

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini populasi yang diambil merupakan Bank Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) . Penelitian dilakukan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) di BI. Penelitian menggunakan laporan tahunan karena informasi yang disediakan lengkap sesuai dengan yang akan diteliti. Data diambil dari BI karena BI adalah naungan bank seluruh Indonesia. Semua peraturan untuk perbankan diatur oleh bank Indonesia.

Pada 1828 De Javasche Bank didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai bank sirkulasi yang bertugas mencetak dan mengedarkan uang. Tahun 1953, Undang-undang Pokok Bank Indonesia menetapkan pendirian Bank Indonesia untuk menggantikan fungsi De Javasche Bank sebagai bank sentral, dengan tiga tugas utama di bidang moneter, perbankan, dan sistem pembayaran. Di samping itu, Bank Indonesia diberi tugas penting lain dalam hubungannya dengan Pemerintah dan melanjutkan fungsi bank komersial yang dilakukan oleh DJB sebelumnya.

Pada tahun 1968 diterbitkan Undang-Undang Bank Sentral yang mengatur kedudukan dan tugas Bank Indonesia sebagai bank sentral, terpisah dari bank-bank lain yang melakukan fungsi komersial. Selain tiga tugas pokok bank sentral, Bank Indonesia juga bertugas membantu Pemerintah sebagai agen pembangunan

mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Tahun 1999 merupakan Babak baru dalam sejarah Bank Indonesia, sesuai dengan UU No.23/1999 yang menetapkan tujuan tunggal Bank Indonesia yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Pada tahun 2004, Undang-Undang Bank Indonesia diamandemen dengan fokus pada aspek penting yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia, termasuk penguatan *governance*. Pada tahun 2008, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No.2 tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas sistem keuangan. Amandemen dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan perbankan nasional dalam menghadapi krisis global melalui peningkatan akses perbankan terhadap Fasilitas Pembiayaan Jangka Pendek dari Bank Indonesia.

Dengan berkembangnya jaman sekarang, dan perkembangan ekonomi islam yang berkembang pesat. Bank konvensional yang sekarang sudah mulai mengembangkan kearah syariah dan BI membuat peraturan tentang Bank Syariah yang akan berdiri.

Sejarah lahirnya UU No. 10 Tahun1998, atas perubahan Undang-undang No. 7 Tahun1992 tentang perbankan, pada bulan Nopember 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syari'ah di Indonesia. Undang-undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syari'ah maupun membuka cabang khusus syari'ah.

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BI karena Bank Syariah di Indonesia merupakan jenis usaha yang terdiri dari pembiayaan secara Islam atau menggunakan akad.

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis data dan pengujian terhadap masing – masing hipotesis dalam penelitian menggunakan *IBM SPSS Statistic* versi 21.0 *for windows*

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik yang telah dihitung berguna untuk mengetahui karakter *sample* yang digunakandalam penelitian. Statistik deskriptif ini dapat melihat dari nilai rata (mean), standar deviasi, minimum dan maximum variabel independen yaitu Cash Flow to Net Income (CFNI), Quality of Income Rasio (QIR), Reinvestasi (RI), Debt Coverage Ratio (DCR) dan variabel dependen yaitu Laba. Statistik deskripif dari variabel – variabel penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CFNI	45	,00	8,65	2,3827	2,63717
QIR	45	,00	20,39	2,6398	3,76010
RI	45	,00	678,17	31,5056	114,84714
DCR	45	,00	5,31	,2236	,80317
LABA	45	,00	,19	,1667	,02992
Valid (listwise)	N 45				

Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Hasil yang diperoleh dari penghitungan tabel 4.1 tersebut tampak bahwa dari 15 bank syariah dengan 3 tahun amatan sehingga terdapat 45 data amatan, variabel laba mempunyai nilai rata – rata (mean) sebesar 1,667% dengan standar

deviasi (SD) sebesar 0.02992% dimana nilai SD tersebut lebih kecil daripada nilai rata – rata laba. Kondisi ini menunjukkan adanya data yang terdistribusi baik karena mempunyai penyimpangan yang relatif kecil. Sedangkan CFNI, QIR, RI, DCR menunjukkan hal sebaliknya yaitu hasil yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut lebih tinggi dari pada nilai rata – ratanya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Autokolerasi, dan Normalitas karena uji hipotesis menggunakan regresi berganda.

4.2.2.1 Uji Multikolonieritas

Uji asumsi tentang multikolonieritas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antar variabel bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Adanya hubungan yang linier antar antar variabel independen akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel indepen terhadap variabel dependennya. Pelanggaran terhadap asumsi ini akan mengakibatkan (Sudarmanto, 2005) :

1. Tingkat ketelitian koefisien regresi sebagai penduga sangat rendah, dengan demikian menjadi kurang akurat.
2. Koefisien regresi serta ragamnya akan bersifat tidak stabil, sehingga adanya sedikit perubahan pada data mengakibatkan ragamnya berubah sangat berarti.

3. Tidak dapat memisahkan pengaruh tiap-tiap variabel bebas secara individu terhadap variabel terganggunya (tidak bebas).

Multikolonieritas juga dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai *tolerance* $0,10$ sama dengan tingkat multikolonieritas $0,95$ (Ghozali, 2006: 96). Berikut ini hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF :

Tabel 4.2
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CFNI	.655	1.526
QIR	.583	1.715
RI	.935	1.070
DCR	.791	1.265

a. Dependent Variable: LABA

Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Berdasar tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolonieritas karena nilai VIF $< 5,00$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antar variabel independen. Dengan

demikian empat variabel independen (CFNI, QIR, RI, dan DCR) dapat digunakan untuk memprediksi laba selama periode pengamatan. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

4.2.2.2 Uji Autokolerasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan sebagai problem autokorelasi (Sulhan, 2011:22)

Ada beberapa cara untuk menguji autokorelasi, salah satunya uji Durbin-Waston. Durbin Waston menetapkan kaidah keputusan sebagai berikut :

$0 < dw < dl$ = terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan

$dl < dw < du$ = ada autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik

$du < dw < 4-du$ = tidak ada masalah autokorelasi

$4-du < dw < 4-dl$ = masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik

$4-dl < d$ = masalah autokorelasi serius

Atau untuk kinerja pengambilan keputusan bebas autokorelasi juga dapat dilakukan dengan cara melihat Durbin-Waston, dimana jika nilai d

dekat dengan 2, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (Sulhan, 2011:22)

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,832 ^a	,692	,661	,01741	1,874

a. Predictors: (Constant), DCR, CFNI, RI, QIR

b. Dependent Variable: LABA

Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Dengan nilai table pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 45 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai batas atas (du) 1.720 dan batas bawah (dl) 1.335. karena nilai DW 1.874 lebih besar dari batas atas (du) 1.720 dan kurang dari $4 - 1.720$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini, atau perhitungan dapat disimpulkan bahwa nilai DW terletak pada daerah uji.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama maka disebut sebagai homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas (Ghozali, 2011: 55).

Menurut Ghozali (2011: 55) ada beberapa cara untuk mendeteksi heterokedastisitas. Salah satunya adalah melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya

SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi $- Y$ sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Tabel 4.4
Ringkasan Hasil Analisis Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	sig	Keterangan
CFNI (X_1)	-0.10	0.948	Homoskedastisitas
QIR (X_2)	0.60	0.697	Homoskedastisitas
RI (X_3)	0.60	0.693	Homoskedastisitas
DCR (X_4)	-0.193	0.199	Homoskedastisitas

Sumber data: Hasil olahan penulis, 2014.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 tersebut nampak bahwa variabel bebas CFNI, QIR, RI, dan DCR menunjukkan nilai probabilitas hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya jauh di atas taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 0.05 atau 5%. Oleh karena itu H_0 yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan residual absolutnya diterima. Hasil pengujian hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji

kolmogrov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji kolmogrov-Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi (Sulhan, 2011:24)

Dari tabel 4.5 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0,788 dan tingkat signifikansi pada 0,563 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal.

Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01660444
	Absolute	,118
Most Extreme Differences	Positive	,118
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,788
Asymp. Sig. (2-tailed)		,563

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

4.3 Persamaan Garis Linear Berganda

Data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS. Penelitian ini menggunakan ukuran variabel independen (CFNI, QIR, RI, DCR) yang sama yaitu prosentase. Intepretasi persamaan regresi penelitian ini menggunakan *standardized beta*.

Tabel 4.6
Persamaan Garis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error				Beta
1	(Constant)	,177	,004		46,024	,000
	CFNI	,003	,001	,294	2,708	,010
	QIR	-,008	,001	-1,021	-8,890	,000
	RI	-3,041E-005	,000	-,117	-1,286	,206
	DCR	,018	,004	,495	5,013	,000

a. Dependent Variable: LABA
Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabe 4.6 Berikut ini, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{LABA} = 0.177 + 0.294 \text{ CFNI} - 1.021 \text{ QIR} - 0.177 \text{ RI} + 0.495 \text{ DCR} + e$$

Berdasarkan persaman dari regresi linier berganda diperoleh koefisien regresi CFNI sebesar 0. 294, QIR sebesar (-) 1.021, RI sebesar (-) 0.177 dan DCR 0.495. Koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan negative antara variabel bebas yaitu QIR dan RI terhadap laba. Sedangkan koefisien regresi CFNI sebesar 0.294 dan DCR 0.495 menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel terhadap variabel dependen yaitu laba.

4.4 Uji hipotesis

4.4.1 Uji F

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independent secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitasnya

lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Wisnumurti, 2010: 49)

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap F hitung kemudian membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 yang menyatakan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, ditolak. Ini berarti secara simultan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) $< 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Wisnumurti, 2010:50)

Tabel 4.7
Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,027	4	,007	22,478	,000 ^b
	Residual	,012	40	,000		
	Total	,039	44			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), DCR, CFNI, RI, QIR
Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 22,478 sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 0.12 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai

signifikansi lebih kecil dari tingkat kepercayaan yang digunakan 5%, berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel-variabel DCR, CFNI, RI, QIR dan Laba. Produktif secara bersama-sama terhadap variabel perubahan laba dan dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diteliti (*goodness of fit*).

4.4.2 Uji T

Uji T adalah pengujian secara statistik untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat profitabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Wisnumurti, 2010:50)

Adapun prosedur pengujiannya adalah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila t hitung $>$ t tabel dan tingkat signifikansinya (α) $<$ 0,05 maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen ditolak. Ini berarti H_1 diterima dan secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila t hitung $<$ t tabel dan tingkat signifikansinya (α) $<$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Wisnumurti, 2010:50).

Tabel 4.8
Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,177	,004		46,024	,000
1					
CFNI	,003	,001	,294	2,708	,010
QIR	-,008	,001	-1,021	-8,890	,000
RI	-,005	,000	-,117	-1,286	,206
DCR	,018	,004	,495	5,013	,000

a. Dependent Variable: LABA
Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Berdasarkan hasil uji statistik t di atas dapat diketahui dan dapat dianalisis beta regresi dan signifikansi. Pada variabel CFNI, DCR, berpengaruh secara signifikan terhadap laba, sedangkan untuk QIR dan RI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba. Berikut ini analisis hipotesis dari hasil perhitungan uji t masing – masing variabel :

1. H_1 : *Cash Flow Net Income* (CFNI) berpengaruh positif terhadap laba pada bank syariah.

Berdasarkan hipotesis pertama mengenai variabel CFNI diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0.294 menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap laba. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan *Cash Flow Net Income* (CFNI) akan meningkatkan laba pada bank syariah. Nilai signifikan sebesar 0.010 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 2,708 sedangkan t tabel sebesar 1.662 dimana nilai t hitung > t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CFNI berpengaruh signifikan terhadap laba.

Sehingga bis disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima.

2. H_2 : *Quality of Income Ratio* (QIR) berpengaruh negative terhadap laba pada bank syariah.

Hasil yang diperoleh dari hipotesis yang kedua ini mengenai QIR dan diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar -1,021 dan menunjukkan pengaruh negative terhadap Laba dan diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar -8.890 sedangkan t tabel sebesar 1.662 dimana nilai t hitung < t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel QIR tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.

Sehingga bis disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H2) diterima.

3. H_3 : Reinvestasi (RI) berpengaruh negative terhadap laba pada bank syariah.

Dari hipotesis yang ketiga ini mengenai RI dan diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar -0.177 menunjukkan bahwa ada pengaruh negative terhadap Laba dan diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0.206 lebih besar dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar -1.286 sedangkan t tabel sebesar 1.662 dimana nilai thitung < F tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel RI tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.

Sehingga bis disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H3) diterima.

4. H_4 : Debt Coverage Ratio (DCR) berpengaruh terhadap laba pada bank syariah.

Berdasarkan hipotesis keempat mengenai variabel DCR diketahui bahwa nilai nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0.495 menunjukkan bahwa berpengaruh positif terhadap laba. Pada nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai hitung sebesar 5.013 sedangkan t tabel sebesar 1.662 dimana nilai t hitung > t tabel sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CFNI berpengaruh signifikan terhadap laba.

Sehingga bis disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H4) diterima.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (R²). R² = 1 berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika R² = 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel (Wisnumurti, 2010:62)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,832 ^a	,692	,661	,01741

a. Predictors: (Constant), DCR, CFNI, RI, QIR

Sumber data: hasil olahan SPSS, 2014

Hasil yang diperoleh dari tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,832. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 83.2%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat. Besarnya Adjusted R Square (R²) adalah

0,692. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% (100%-69%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh antara Cash Flow Net Income terhadap Laba

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Fithri (2006) dan Dian (2005) mengungkapkan bahwa cash flow net income berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh pada bank syariah. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan hal yang sama yaitu signifikan.

Dari hasil uji t yang telah dihitung dan hasilnya adalah signifikan maka adanya pengaruh antara laporan arus kas dengan laba. Rasio ini digunakan dapat dihitung dengan arus kas operasional di bagi dengan laba kotor atau ebit. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui arus kas operasi yang terjadi apakah adanya pengaruh atas turun dan naiknya laba. Laporan arus kas dan laba adalah laporan yang sering dikaitkan oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan terkadang menghitung arus kas operasional secara kasar dengan menghitung dari laba bersih ditambah penyusutan dan amortisasi. Dari perhitungan kasar arus kas operasional ada beberapa kelemahan yaitu terdapat beberapa unsur yang bis dilihat dari laporan arus kas bukan hanya penyusutan dan amortisasi selain itu juga ada utang pajak, pembiayaan – pembiayaan yang bis dipertimbangkan oleh pengguna laporan yang diabaikan dan mengakibatkan kas yang riil ada pada bank.

Dari penghitungan rasio ini dapat diketahui bahwa laporan arus kas dan laba mempunyai pengaruh satu sama lain karena laporan arus kas operasi mempunyai komponen yang ada pos-pos laporan laba rugi. Dalam aktivitas operasi terdapat pos – pos laba rugi yaitu misalnya : pembayaran gaji karyawan, pembayaran pajak, penerimaan bagi hasil, utang pajak dan piutang.

4.5.2 Pengaruh antara Quality of Income Ratio terhadap Laba

Dalam teori yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Dian (2005) mengatakan bahwa adanya hasil yang signifikan antara kualitas laba terhadap laba yang diperoleh.

Arus kas dari operasi sering dikaitkan dengan laba bersih untuk menilai kualitasnya. Pengguna laporan keuangan menganggap bahwa angka rasio arus kas dari operasi dibagi dengan laba yang lebih baik. Semakin tinggi rasio maka kualitas laba semakin baik.

Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias sehingga dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dihitung dapat disimpulkan bahwa laba bersih yang diperoleh dengan pengurangan dari laba bersih dikurangi dengan pajak dan beban bunga yang masih harus dibayar. Pajak dalam arus kas operasi adalah pembayaran pajak dan adanya utang pajak yang setiap tahunnya akan naik sesuai dengan laba yang diperoleh oleh bank tersebut. Dalam laporan arus kas beban pajak yang dianggap sebagai beban akrual yang dapat mendistorsi analisis arus kas. Beban pajak yang belum dimasukkan ketika aktivitas laporan arus kas akan mengakibatkan adanya laba yang lebih besar. Beban pajak merupakan beban yang wajib untuk diakui sebagai implementasi ke hati-hatian.

4.5.3 Pengaruh antara Reinvestasi terhadap Laba

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti terdahulu yaitu Dian (2005), Fithri (2006) dan Anita (2005) mengatakan bahwa adanya hasil yang tidak signifikan antara reinvestasi terhadap laba yang diperoleh pada bank syariah. Dan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang terdahulu.

Rasio reinvestasi kas (cash reinvestmen ratio) merupakan ukuran atas persentase investasi dalam aset yang mencerminkan kas operasi yang ditahan dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan untuk mengganti aset dan pertumbuhan

operasi. Apabila reinvestasi dalam kisaran 7% sampai 11% umumnya dianggap memadai. (subramanyam, 2010 :112)

Reinvestasi dapat dihitung dari pembelian aktiva dibagi arus kas operasional dengan pembelian aktiva. Pembelian aktiva bukan murni dari kas yang dikeluarkan karena perolehan aktiva yaitu aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan kecuali aset tetap tertentu yang dinilai kembali berdasarkan Peraturan Pemerintah dan aset tetap tanah tidak disusutkan.

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan hasil yang diperoleh adalah tidak signifikan yang berarti tidak adanya pengaruh antara rasio reinvestasi terhadap laba. Dalam reinvestasi yaitu penghitungan antara arus kas operasional terhadap pembelian aktiva yang diperoleh oleh bank. Aktiva tetap yang ada pada bank syariah yaitu bangunan, kendaraan bermotor, dan inventaris kantor. Pembelian aktiva dalam perhitungan ini adalah aktiva yang diperoleh dari aset penyewaan dimana pembiayaan tersebut disajikan di laporan posisi keuangan tergabung dalam aset tetap. Pengakuan aset sewa diakui saat masa sewa sesuai dengan masa ekonomis aset tersebut dan pembiayaan disusutkan sesuai dengan aset tetap. (BankMuamalat, 2010)

4.5.4 Pengaruh antara Debt Coverage Ratio terhadap Laba

Berdasarkan teori yang ada pada bab dua di penelitian terdahulu yang telah dilakukan Fithi (2006), Dian (2005) dan Anita (2005) mengungkapkan bahwa Debt Coverage Ratio berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh

pada bank syariah. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan hal yang sama yaitu signifikan.

Rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Rumus untuk penutupan utang adalah pendapatan operasional bersih dibagi dengan utang. Rasio cakupan utang digunakan di bidang perbankan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dalam operasinya untuk menutupi biaya utang. Pada tingkat yang lebih luas, hal itu juga dapat digunakan secara internal oleh perusahaan untuk alasan yang sama.

Pada hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel Debt Coverage Ratio (DCR) atau rasio penutupan hutang yang digunakan menjadi salah satu ukuran untuk mengetahui pengaruh laporan arus kas terhadap laba. Kesimpulan yang ditarik dari uji t yang telah dilakukan adalah adanya signifikan yang berarti adanya pengaruh antara laporan arus kas terhadap laba. Dikarenakan besarnya laba yang diperoleh maka bisa untuk menutup hutang yang ada pada bank syariah tersebut.